

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut teori Ogden (2012), *Health Belief Model* (HBM) adalah suatu konstruk yang menjelaskan alasan seorang individu untuk mau ataupun tidak mau dalam melakukan perilaku sehat. HBM juga bisa dijabarkan sebagai konsep teoritis yang menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat. Model ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi informan terhadap penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan atau pengobatan. HBM memiliki komponen utama, yaitu: kerentanan terhadap penyakit (*susceptibility to illness* atau *perceived susceptibility*), keparahan penyakit (*the severity of illness* atau *perceived severity*), biaya yang dikeluarkan (*the costs involved in carrying out the behaviour*), manfaat dari perilaku sehat (*the benefits involved in carrying out the behaviour* atau *perceived benefits*), petunjuk untuk bertindak (*cues to action*) (Ogden, 2012).

Dalam penelitian ini dinamika proses terjadinya perilaku sehat pada pria gay dapat dianalisis melalui kerangka *health belief model* (HBM), yang menjelaskan bagaimana keyakinan individu terhadap penyakit dan upaya pencegahannya mempengaruhi perilaku kesehatan. Perilaku sehat tidak muncul secara instan, melainkan melalui tahapan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman individu terhadap kerentanan diri, persepsi terhadap keparahan risiko penyakit, serta keyakinan terhadap manfaat perilaku sehat. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial, stigma, lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi perilaku sehat. Latar belakang informan pada penelitian ini turut serta membentuk perilaku hubungan seksual yang dilakukan oleh informan. Pada informan yang berusia 23 tahun memiliki kebiasaan untuk melakukan hubungan seksual bersama dengan pasangan tetapnya yang berstatus sebagai pacar sedangkan dua informan lain yang berusia 18 tahun mengakui melakukan hubungan seksual bersama pasangan tetapnya namun tidak berstatus sebagai pacar. Selain itu intensitas dalam berhubungan seksual yang berbeda juga

dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki informan sesuai dengan tingkat pendidikan, usia, dan domisili tempat tinggal informan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Solehati, dkk. (2018) jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan pada remaja memiliki hubungan dengan perilaku terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Keaktifan informan dalam melakukan aktivitas seksual membuat ketiganya mengadopsi perilaku sehat dalam melakukan hubungan seksual. Perilaku-perilaku sehat yang dilakukan oleh informan penelitian yakni rutin melakukan cek kesehatan HIV, menggunakan kondom dan mengkonsumsi PrEP serta tidak bergonta-ganti pasangan seks. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lampe (2024) yang menyatakan salah satu perilaku sehat yang dapat diadopsi oleh individu yaitu dengan menggunakan alat pengaman saat melakukan hubungan seksual.

Teori *Health Belief Model* oleh Ogden (2012) ini yang diterapkan dalam penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa poin hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku sehat dalam melakukan aktivitas seksual yang diadopsi oleh informan dipengaruhi oleh beberapa aspek keyakinan yang dimiliki informan diantaranya yaitu mengenai *Susceptibility to illness (perceived susceptibility)* pada penyakit menular seksual khususnya pada HIV merupakan ancaman besar sehingga perlu tindakan khusus untuk menghindari penyakit tersebut yang menyebabkan informan melakukan konsumsi obat sebagai tindakan pencegahan yang cukup efektif serta penggunaan pelindung ketika melakukan hubungan seksual. Selanjutnya semua informan lainnya menyatakan bahwa PMS merupakan salah satu penyakit yang rentan ditularkan kepada setiap individu terlebih lagi pada seorang gay atau lesbian. Sehingga, Semua informan mengakui bahwa risiko PMS dapat terjadi namun dapat dicegah dengan upaya tertentu, terutama pada hubungan seksual dengan pasangan yang tidak diketahui status kesehatannya. Hanya satu informan yang memiliki pasangan seks yang tetap sebagai pacar, sedangkan dua lainnya mengaku bahwa pasangan seks dilakukan bersama dengan satu orang tetap namun tidak berstatus sebagai pacar. Hal ini karena informan tersebut memiliki ikatan atau status dengan partner seksnya, sedangkan dua lainnya tidak namun

masih ingin melampiaskan keinginan seks dengan orang yang dekat sehingga bersifat berubah-ubah. Pada pria gay yang berperilaku sehat umumnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap risiko penyakit menular seksual (PMS), seperti HIV/AIDS. Kesadaran ini dapat muncul dari pengalaman pribadi, edukasi kesehatan, atau informasi yang diperoleh dari komunitas dan media. Individu yang memiliki persepsi mengenai suatu kerentanan terhadap penyakit cenderung lebih waspada dan mengambil tindakan pencegahan, seperti menggunakan kondom atau melakukan tes kesehatan rutin. Namun, meskipun kesadaran ini telah terbentuk, kerentanan masih tetap ada bagi individu yang mungkin lengah atau merasa bahwa risiko tersebut tidak terlalu signifikan. Proses ini masih berisiko jika tidak diiringi dengan pemahaman yang mendalam dan konsistensi dalam penerapan perilaku sehat. Untuk melindungi dari kemungkinan tersebut semua informan menggunakan PrEP merasa lebih terlindungi dari infeksi HIV. Penggunaan PrEP merupakan dampak terhadap pemahaman kerentanan seseorang untuk menjaga imunitas karena gaya hidupnya yang mendorong informan untuk lebih selektif dalam memilih pasangan atau selalu menggunakan kondom, sejalan dengan teori HBM yang menyatakan bahwa persepsi risiko mendorong perilaku preventif pada seorang individu untuk menjaga diri dari penyakit. Perlu dicatat bahwa sejumlah strategi pencegahan, termasuk penggunaan kondom yang konsisten dan tepat, tes HIV rutin, dan penggunaan PrEP dapat menurunkan risiko penularan HIV. Hal tersebut senada dengan penelitian dari Putri (2023) yang menyatakan bahwa infeksi HIV cukup umum terjadi di kalangan pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL), dengan frekuensi 19%. Sehingga pencegahannya dengan menggunakan PrEP, tes HIV secara rutin, dan penggunaan kondom. Senada dengan hasil riset Aini dan Sulistyawati (2021) yang menyatakan bahwa kerentanan keguguran yang dialami oleh Ibu yang akan melahirkan maka memberikan upaya mobilisasi dan kelahiran yang lebih baik, hal ini karena seorang Ibu akan lebih berhati-hati dan mengupayakan kelahiran yang terbaik untuk buah hatinya.

Perilaku sehat yang diadopsi oleh informan juga dipengaruhi karena adanya komponen *the severity of illness (perceived severity)* yang merupakan persepsi individu terhadap konsekuensi keseriusan dari penyakit, baik secara fisik,

psikologis, maupun sosial. Semakin tinggi persepsi tentang keparahan, semakin besar motivasi untuk bertindak. Dalam data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa PMS merupakan salah satu dampak penyakit serius yang dapat menyerang semua orang terlebih lagi gay yang aktif melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti tanpa adanya perlindungan. Ketiga informan setuju bahwa PMS akan diperparah akibat melakukan hubungan seksual yang berganti pasangan dan kontak langsung dengan individu yang terkena PMS. Sehingga, perlu adanya pencegahan seperti menjaga intensitas interaksi sosial dengan individu yang terkena PMS, selanjutnya tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berubah-ubah. Satu informan menyatakan bahwa perlu adanya informasi yang segera diperoleh sehingga PMS tidak semakin parah. Untuk dua informan lainnya menganggap PMS adalah penyakit umum yang dapat ditangani dengan obat-obatan seperti PrEP. Selain itu mengenai tingkat keparahan penyakit ini pemahaman informasi informan Y memiliki usia yang cukup matang yaitu 23 tahun sehingga memiliki tingkat pemikiran yang lebih *aware* terhadap kerentanan PMS, berbeda dengan dua informan lainnya yang masih berusia 18 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa usia akan berpengaruh terhadap pola pikir terkait dengan pengetahuan kerentanan sebuah penyakit pada kesehatan tubuh senada dengan penelitian Sitepu, dkk (2024) yang menyatakan bahwa usia akan berpengaruh terhadap kematangan pemikiran individu terkait dengan kesehatan. Teori *health belief model* menyatakan bahwa persepsi mengenai keparahan ini mendorong individu untuk mengambil langkah pencegahan, meskipun ada perbedaan persepsi antar informan mengenai tingkat bahaya masing-masing PMS namun memiliki fokus yang sama yaitu dengan pencegahan untuk tidak berganti pasangan dan mengonsumsi obat PrEP serta menjaga kesehatan untuk meningkatkan imunitas tubuh dari adanya virus yang ditularkan melalui hubungan seksual. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Putri, dkk (2022) yang menyatakan bahwa objek penelitian dalam hal ini penderita fraktur akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk penanganan medis patah tulang yang terjadi akibat tingkat keparahan penyakit yang dideritanya. Sehingga, individu dengan persentase 92% akan cenderung lebih serius dalam menangani penyakitnya

setelah mengetahui tingkat keparahan penyakit yang dideritanya. Selain itu informan mencari informasi melalui tenaga kesehatan dan teman untuk menggali lebih dalam risiko penularan penyakit seksual, sehingga informan bisa lebih memperhatikan bahaya PMS jika tidak dilakukan pencegahan saat berhubungan seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Nurul, dkk (2021) bahwa Nelayan dapat belajar dari berbagai sumber, termasuk surat kabar, televisi, dan media informasi lainnya. Selain itu, tenaga kesehatan dapat memberikan informasi, yang akan membantu nelayan belajar lebih banyak terkait bahaya PMS. Pada pria gay yang telah memahami konsekuensi dari penyakit seperti HIV cenderung lebih berhati-hati dalam berperilaku. Pemahaman tentang dampak jangka panjang penyakit, seperti penurunan kualitas hidup atau stigma sosial, menjadi motivasi untuk menjaga kesehatan. Individu yang menyadari keparahan risiko penyakit lebih mungkin mengadopsi gaya hidup sehat. Namun, tantangan muncul ketika persepsi keparahan tidak konsisten, misalnya ketika individu mulai meremehkan dampak penyakit karena merasa sehat atau karena adanya informasi yang salah. Risiko ini masih perlu diantisipasi melalui edukasi yang berkelanjutan agar persepsi keparahan tetap relevan dan mendorong perilaku sehat.

Selain itu perilaku sehat yang diadopsi informan juga dipengaruhi karena adanya aspek *the costs involved in carrying out the behaviour* merupakan aspek yang memandang mengenai biaya yang harus dikeluarkan individu dalam upaya melakukan perilaku sehat yang dilakukan tidak hanya mengenai uang namun juga melibatkan perasaan. Pada data penelitian yang telah didapatkan ketiga informan penelitian mengaku tidak mengeluarkan biaya yang cukup signifikan dalam memperoleh PrEP dan juga kondom, dimana ketiga informan menyebutkan hanya membayar biaya pendaftaran untuk melakukan cek kesehatan HIV untuk memperoleh PrEP dan kondom secara gratis. Pada jawaban ketiga informan menunjukkan bahwa adanya kemudahan dalam mengakses PrEP sebagai bentuk perlindungan diri dari HIV. Pengeluaran biaya untuk pencegahan PMS tentunya terdapat pada tes atau cek PMS di tenaga Kesehatan, hal tersebut tentunya mengeluarkan biaya yang bervariasi, untuk biaya cek PMS senilai Rp. 30.000 per tes. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Tasripin, dkk (2008) bahwa

Puskesmas Mangga Besar saat ini mengenakan biaya Rp 20.000 per kunjungan untuk pemeriksaan IMS. Ada kemungkinan daya beli masyarakat akan menurun jika biaya dinaikkan. Sementara itu, jika biaya dipotong, ada kemungkinan masyarakat tidak lagi percaya pada mutu layanan yang ada saat ini. Selain itu dalam hal ini ketiga informan memaparkan berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan terkait penggunaan alat pencegahan berpengaruh pada intensitas dalam melakukan hubungan seksual untuk mencegah tingginya risiko penularan dan penggunaan alat pencegahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahariski, dkk (2023) yang menunjukkan bahwasanya penggunaan PrEP pada kelompok yang jarang melakukan hubungan seksual dapat menekan pengeluaran biaya untuk mengaksesnya.

Komponen lanjutan untuk menganalisis *health belief model* pada perilaku seksual gay dapat dilihat pada *cues to action* adalah faktor internal atau eksternal yang mendorong individu untuk berperilaku kesehatan tertentu seperti mengetahui gejala penyakit, saran medis, atau kampanye kesehatan yang dapat diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Hal ini karena dengan adanya dorongan motivasi internal atau eksternal tersebut mampu mempengaruhi pemikiran dan tindakan kesehatan individu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa motivasi akan memberikan persepsi tertentu kepada individu untuk melakukan atau tidak terhadap kesehatannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa informan akan cenderung mencari informasi terkait tindakan pencegahan karena sayang ke diri sendiri dan informasi adanya peningkatan jumlah penderita HIV di Surabaya melalui media sosial menjadikan informan menjadi lebih berhati-hati untuk melakukan hubungan seksual. Sedangkan dua informan lainnya, mulai takut terkena dengan PMS karena berada pada lingkungan yang memiliki risiko tinggi. Dorongan ini akan berdampak terhadap perilaku individu untuk memperhatikan kesehatannya. Semua Informan dapat melakukan pemeriksaan rutin, namun dua informan cenderung hanya mengonsumsi obat, sedangkan informan pertama lebih *aware* dengan mendatangi tenaga medis tujuan melakukan pemeriksaan sebagai upaya pencegahan dini atau sekedar meminta obat untuk mencegah PMS atau HIV. Sehingga, informasi tentang PMS dan pencegahannya diperoleh dari mana saja termasuk media sosial, tenaga

kesehatan ataupun teman-teman. Informasi yang disebarkan ini terbukti efektif dan menjadi upaya preventif untuk mengurangi penambahan jumlah pasien yang terindikasi PMS ataupun HIV. Mengetahui berbagai informasi dan faktor penyebab adanya HIV/AIDS menjadikan seseorang lebih waspada agar tidak terserang penyakit tersebut. Beberapa yang perlu dilakukan adalah dengan mengetahui dampak negative dari HIV/AIDS. Oleh karenanya, hal ini sejalan dengan penelitian milik Handayani (2017) bahwa penanggulangan HIV/AIDS bisa dicegah dengan mencari informasi melalui dari banyak sumber dan tentunya tidak menganggap seks merupakan hal tabu yang perlu dibicarakan agar sedini mungkin kita bisa lebih menjaga diri kita dari HIV/AIDS. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisriina (2024) yang menyatakan bahwa informasi bahaya merokok akan memberikan dampak terhadap masyarakat untuk mengurangi kegiatan merokok atau berupaya untuk berolahraga dengan harapan mampu meningkatkan kebiasaan hidup sehat.

Berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh informan yang menyebabkan informan mengadopsi perilaku sehat dalam aktivitas seksualnya, maka dapat mempengaruhi adanya manfaat yang dirasakan informan. Komponen berikutnya dalam menganalisis *health belief model* adalah *the benefits involved in carrying out the behaviour (perceived benefits)* adalah persepsi terhadap sebuah tindakan tertentu akan memberikan manfaat dalam mencegah penyakit atau mengurangi dampaknya. Sehingga pada penelitian ini mendapatkan data bahwa informan pertama menyatakan dengan mengetahui mudahnya terjangkit PMS utamanya HIV maka perlu untuk mengatur tingkat intensitas berhubungan seksual sehingga menjadi lebih berkurang. Sedangkan informan selanjutnya menyatakan bahwa perlu melakukan pengamatan terhadap partner yang akan menjadi pasangan dalam berhubungan seksual dengan harapan mampu mengurangi dampak PMS yang akan ditularkan. Hal ini senada dengan penelitian Praptoraharjo (2007) yang menyatakan bahwa hubungan seksual yang jarang dilakukan maka akan memperkecil risiko terkena PMS jika dibandingkan dengan individu yang seringkali melakukan hubungan seksual rutin dengan orang yang berbeda. Dapat disimpulkan manfaat yang didapatkan dari melakukan perilaku sehat meningkatkan

pengetahuan sedari dini untuk menyadarkan informan untuk lebih berhati-hati dalam berhubungan seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Janna & Simorangkir (2022) bahwa adanya antusias peserta konseling yang bertanya tentang pengobatan penyakit menular seksual, termasuk apakah semua penyakit tersebut dapat disembuhkan sepenuhnya. Rencana pengobatan berbiaya rendah tidak lagi layak atau efisien karena meningkatnya resistensi antibiotik terhadap bakteri penyebab PMS di seluruh dunia. Selanjutnya, informan berpendapat bahwa penggunaan kondom dianggap memberikan rasa aman dan mengurangi kekhawatiran terhadap risiko penularan penyakit. Selain itu, PrEP dianggap sebagai perlindungan tambahan terhadap HIV. Sehingga, persepsi positif terhadap manfaat perilaku sehat meningkatkan kepatuhan informan untuk mengadopsi langkah preventif. Hal ini sejalan dengan penelitian Palupi, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa individu dengan persepsi manfaat yang tinggi cenderung konsisten melakukan perilaku sehat. Dalam konteks perceived benefits atau manfaat yang dirasakan, pria gay yang berperilaku sehat umumnya memiliki keyakinan bahwa tindakan pencegahan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan perilaku seksual yang aman, memberikan dampak positif bagi kualitas hidup mereka. Keyakinan ini diperkuat dengan adanya bukti nyata dari individu yang berhasil menjaga kesehatannya melalui perilaku tersebut. Namun, meskipun manfaat ini telah dipahami, terdapat risiko jika individu merasa manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Misalnya, stigma sosial atau diskriminasi dalam layanan kesehatan dapat menghambat pria gay untuk mendapatkan manfaat optimal dari perilaku sehat. Oleh karena itu, dukungan dari tenaga kesehatan dan lingkungan sosial yang inklusif sangat diperlukan untuk mengurangi risiko tersebut. Selain itu juga terdapat penelitian Wahyu Santoso dan Chusairi (2021) mengetahui sebuah manfaat atau penyakit dari penyakit akan memberikan dampak perubahan perilaku seorang individu. Dalam hal ini seseorang yang mengetahui manfaat menjaga kesehatan dapat mengurangi bahayanya covid-19 akan berdampak terhadap kepatuhan untuk menjaga jarak dan menggunakan masker dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan memperkecil potensi penularan covid-19.

## 5.2 Refleksi Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Kurangnya kemampuan peneliti dalam melakukan *probing* wawancara selama pengambilan data menyebabkan data yang didapatkan kurang mendalam.
2. Kesulitan dalam mencari informan penelitian karena sifat penelitian yang membahas terkait dengan topik yang sensitif terhadap beberapa individu yang masih enggan untuk diungkap identitasnya. Sehingga, Penelitian ini melibatkan jumlah informan yang kecil, sehingga hasilnya belum mencerminkan keragaman perilaku dan pengalaman dalam komunitas yang lebih luas. Hal ini membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih besar.
3. Penelitian ini tidak melibatkan sumber data tambahan seperti wawancara dengan pihak lain (misalnya pasangan atau tenaga kesehatan). Hal ini membatasi validitas temuan yang telah dilakukan.
4. Peneliti sering tidak fokus terhadap topik yang sedang dibahas karena jawaban informan yang sering membuat peneliti kebingungan saat melakukan wawancara.

## 5.3 Kesimpulan

Kerangka *health belief model* menurut Ogden (2012). Berdasarkan hasil penelitian, perilaku kesehatan para informan sangat dipengaruhi oleh persepsi informan terhadap risiko, manfaat, dan hambatan yang dihadapi. Setiap komponen HBM memberikan wawasan mendalam tentang keputusan informan dalam melindungi kesehatan individu. Komponen pertama adalah kerentanan terhadap penyakit (*Perceived Susceptibility*) menyatakan bahwa semua informan memiliki kesadaran terhadap risiko PMS, terutama HIV, yang menjadi perhatian utama. Kesadaran ini mendorong informan untuk mengambil langkah preventif, seperti menggunakan PrEP (*Pre-exposure Prophylaxis*) dan kondom. Informan dengan pasangan tetap cenderung merasa lebih terlindungi, sementara informan yang berganti-ganti pasangan memiliki kewaspadaan terhadap potensi risiko. Persepsi ini

menunjukkan bahwa kesadaran terhadap risiko dapat menjadi pendorong utama perilaku preventif.

Selanjutnya, keparahan penyakit (*perceived severity*) menunjukkan para informan menganggap PMS, khususnya HIV, sebagai penyakit serius yang dapat berdampak signifikan pada kehidupan fisik, sosial, dan emosional informan. Persepsi ini beragam, tergantung pada usia dan tingkat pengetahuan informan. Informan yang lebih tua (23 tahun) memiliki pemahaman lebih matang tentang konsekuensi penyakit dibandingkan informan yang lebih muda yang masih berusia 18 tahun. Meski demikian, semua informan setuju bahwa pencegahan penting untuk menghindari keparahan penyakit.

Pada aspek biaya yang dikeluarkan (*the costs involved in carrying out the behaviour*) ketiga informan cenderung tidak mengeluarkan biaya yang signifikan untuk mengakses PrEP dan kondom. Ketiganya mengakui hanya mengeluarkan biaya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di awal saja. Kemudahan untuk mengakses PrEP juga didasari pada domisili informan yang berada di Surabaya yang memampuni mengenai fasilitas kesehatan yang ada.

Kemudian, manfaat dari perilaku sehat (*perceived benefits*) menunjukkan semua informan memahami manfaat penggunaan kondom dan PrEP dalam mencegah penularan PMS. Informan merasa bahwa tindakan ini memberikan perlindungan tambahan dan meningkatkan rasa aman selama berhubungan seksual. Adanya persepsi manfaat mendorong kepatuhan terhadap perilaku sehat, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesadaran akan manfaat meningkatkan konsistensi perilaku preventif.

Selanjutnya adalah pemicu tindakan (*cues to action*) menunjukkan bahwa Informasi dari media sosial, tenaga kesehatan, dan komunitas menjadi pemicu utama perilaku preventif pada informan. Informan yang lebih sadar akan risiko terinspirasi untuk mencari informasi lebih lanjut dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sementara itu, dua informan lainnya lebih mengandalkan informasi dari teman atau hanya mengonsumsi obat pencegahan tanpa pemeriksaan

medis. Pemicu ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang lebih terarah dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif pada komunitas ini.

#### **5.4 Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi informan penelitian

Berdasarkan dalam hasil penelitian yang telah didapatkan hasil apabila masih terdapat informan penelitian yang tidak konsisten dalam melakukan tindakan pencegahan seperti dalam penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual. Diharapkan pada informan penelitian mulai memperhatikan konsistensi dalam menggunakan alat-alat pencegahan penyakit menular seksual untuk mengurangi adanya paparan risiko terkait PMS.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penyakit menular seksual informan masih seputar pada HIV/AIDS saja termasuk dengan dampak serta gejala yang ditimbulkan oleh penyakit menular seksual lainnya yang menyebabkan penekanan perilaku sehat melakukan pencegahan PMS juga terbatas pada HIV/AIDS saja. Saran yang dapat diberikan kepada informan mulai mencari info mengenai PMS lainnya dan tidak terpaku pada HIV/AIDS.

2. Bagi layanan fasilitas kesehatan

Berdasar pada hasil penelitian yang telah didapatkan, informan masih terpaku pada penyakit menular seksual seputar HIV/AIDS saja dan belum mengetahui mengenai penyakit menular seksual yang lain termasuk mengenai gejala dan juga dampak-dampak yang terkait. Diharapkan kepada Lembaga layanan fasilitas kesehatan giat melakukan edukasi mengenai PMS selain HIV/AIDS kepada individu yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara lebih mendalam dalam proses pengambilan data kepada informan, sehingga data yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam. Selain itu dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku baru yang diadopsi oleh pria gay setelah mendapatkan manfaat akan perilaku sehat yang diadopsinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, & Samuel Sheeran, P. (2014). *The Health Belief Model*. In Cambridge Handbook of Psychology Health and Medicine, Second Edition.
- Afiyah, R. S. (2023). Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia. In Gunung Djati Conference Series, 23(822-831).
- Agustini, M.A.R. (2024) Coping Stress Penderita Hiv pada Lelaki Suka Lelaki (LSL). *Journal of Scientech Research and Development*. 6 (1), 65–77.
- Aini, N., & Sulistiyawati, I. (2023). Corelation Between Health Belief Model on Early Mobilization Behavior during the Postpartum Period in Jember Regency. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 378-387.
- Annur, C. M. (2023). Ada 52 Ribu Kasus HIV di Indonesia pada 2022, Homoseksual Paling Berisiko. [katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/ada-52-ribu-kasus-hiv-di-indonesia-pada-2022-homoseksual-paling-berisiko). Diakses pada <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/ada-52-ribu-kasus-hiv-di-indonesia-pada-2022-homoseksual-paling-berisiko>
- Ayosanmi, O.S., Oden, L., Ayosanmi, T., Alli, B., Wen, M. & Johnson, J. (2020) The Role of Health Belief Model in HIV Screening Decision among International Students in the United States: A Pilot Study. *International Journal of Translational Medical Research and Public Health*. 4 (1), 4–12. doi:10.21106/ijtmrph.99.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Baleanu, D., Hasanabadi, M., Vaziri, A. M., & Jajarmi, A. (2023). A new intervention strategy for an HIV/AIDS transmission by a general fractional modeling and an optimal control approach. *Chaos, Solitons & Fractals*, 167, 113078.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. sage
- Calaguas, N. P. (2020). Predictors of Condom Use among Gay and Bisexual Men in the Philippines. *International Journal of Sexual Health*, 32(3), 188-198. <https://doi.org/10.1080/19317611.2020.1770392>
- Cao, W., Hsieh, E., & Li, T. (2020). Optimizing treatment for adults with HIV/AIDS in China: successes over two decades and remaining challenges. *Current HIV/AIDS Reports*, 17, 26–34.
- Chandra, P. A., Shaluhayah, Z., & Cahyo, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Alat pengaman dan Pelicin pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan HIV (Studi Kuantitatif pada

- Semarang Gaya Community). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 791-799.
- Chernin, J. N., & Johnson, M. R. (2003). *Affirmative psychotherapy and counseling for lesbians and gay men*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cook, C. C. (2021). The Causes of Human Sexual Orientation. *Theology & Sexuality*, 27(1), 1-19. <https://doi.org/10.1080/13558358.2020.1818541>
- Dalmiah W, Sabilu Y, Prasetya F. (2020). Health Belief Model Wanita Pekerja Seks Komersial Terhadap Infeksi Menular Seksual Hiv/Aids Di Kota Kendari Tahun 2020 (Vol. 01). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/wi>
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210-231.
- DR. Setiawan, Vina. ( 2020, Desember 12). *Mencegah Penyakit Menular Seksual pada LGBT*. Diunduh dari <https://www.honestdocs.id/mencegah-penyakit-menular-seksual-pada-lgbt>
- Feldman, R. S. (2017). *Understanding Psychology*. In McGraw-Hill Education, Thirteenth edition.
- Fredriksen-Goldsen, K. I., Simoni, J. M., Kim, H.-J., Lehavot, K., Walters, K. L., Yang, J., Hoy-Ellis, C. P., & Muraco, A. (2014). The health equity promotion model: Reconceptualization of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) health disparities. *American Journal of Orthopsychiatry*, 84(6), 653.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). The Health Belief Model. In *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology* (pp. 211–214). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119057840.ch68>
- Gustien Siahaan (2023) The Influence of Health Counseling on the Knowledge of. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*. 11 (2), 565–569.
- Handayani (2017). WASPADA EPIDEMI HIV-AIDS DI INDONESIA. *In Medical and Health Science Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Huang, Y., Yu, B., Jia, P., Wang, Z., Yang, S., Tian, C., ... & Yang, S. (2020). Association between Psychological Factors and Condom Use with Regular and Nonregular Male Sexual Partners among Chinese MSM: A Quantitative

Study Based on the Health Belief Model. *BioMed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/5807162>

- Hubaybah, Fitri, A., Putri, F.E. & Marfaramith, S. (2022) Determinan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (Lsl) Di Kota Jambi. *Jurnal Endurance*. 7 (2), 356–366. doi:10.22216/jen.v7i2.970.
- Janna, S., & Simorangkir, V. (2022). Penyuluhan Cara Mengenali Tanda dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar di Sman1 Silima Pungga Pungga. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>
- Jones B. E., & Hill M. J (2002). *Mental Health Issues in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Communities (Review of Psychiatry)*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Kemkes RI. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. In *kemkes.go.id* (Vol. 53, Issue. February).
- Kemkes RI. (2022). Distribusi ODHIV yang di Tes per Provinsi dapat dilihat pada Grafik. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–23.
- Kunkel, L. E. (1995). *The Health belief model as a predictor of gynecological exams: does sexual orientation matter?*
- Lampe, N, M., (2024). Health Disparities Among Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Older Adults: A Structural Competency Approach. *Sage Journals*, 98,1, 39-55.
- Maharani, Riri, Yuyun Priwahyuni Ananta, A.P. (2023) Determinan Perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*. 5 (2), 126–133.
- Mahariski, P. A., Puspawati, N. M. D., Indira, I. G. A. A. E., Praharsini, I. G. A. A., & Permana, A. (2023). Pre-exposure prophylaxis (PrEP) pada pencegahan human immunodeficiency virus (HIV) dan dampaknya terhadap infeksi menular seksual. *Intisari Sains Medis*, 14(2), 730–738. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i2.1594>
- Martins, M. (2020, Desember 11). *Penularan HIV dan Faktor Risiko: Memisahkan Fakta dari Fiksi*. Diunduh dari <https://sayaberani.org/penularan-hiv-dan-faktor-risiko-memisahkan-fakta-dari-fiksi/>
- Mochtar, M. R., Nabila, R. F., & Firmansyah, M. I. (2023). Faktor Pembentuk Identitas Seseorang Melakukan Penyimpangan Seksual Sejenis. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 33-38. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59492>

- Monika P., Devi A. S., Agnes S. S. (2023). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/DOI:10.56338/mppki.v6i2.2909>
- Morandini, J. S., Blaszczyński, A., Ross, M. W., Costa, D. S. J., & Dar-Nimrod, I. (2015). Essentialist beliefs, sexual identity uncertainty, internalized homonegativity and psychological wellbeing in gay men. *Journal of Counseling Psychology*, 62(3), 413.
- Moskowitz, D. A., & Roloff, M. E. (2017). Recognition and Construction of Top, Bottom, and Versatile Orientations in Gay/Bisexual Men. *Archives of Sexual Behavior*, 46(1), 273–285. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0810-7>
- Nisriina, Z. N. (2024). Health Belief Model pada Perokok Aktif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 6(1), 01-08
- Noor, J. (2021). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurul, I., Gobel, F. A., & Ikhtiar, M. (2021). Faktor Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular. *Window of Public Health Journal*, Vol. 2 No. 3 (434-442)
- Nyman, F. (2024) Reshaping the narrative : Tracing the historical trajectory of HIV / AIDS , gay men , and public health in Sweden. PLoS ONE. 19 (2), 1–26. doi:10.1371/journal.pone.0298630.
- Ogden, Jane. (2012). *Health psychology*. (5nd edition). Philadelphia: Open University Press.
- Palupi, D., Wardani, K., Sari, S. P., & Nurhidayah, I. (2015). Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu Membawa Balita ke Posyandu (Vol. 3).
- Parent, M. C., Woznicki, N., Dillon, F. R., & Pituch, K. A. (2020). Psychosocial Barriers to Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) Uptake: The Roles of Heterosexual Self-Presentation, Sexual Risk, and Perceived Peer PrEP Use. *Psychology of Men & Masculinities*, 21(4), 699. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/men0000258>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Praptoraharjo, I., Wiebel, W. W., Kamil, O., & III, A. P. (2007). Jaringan Seksual dan Perilaku Berisiko Pengguna Napsa Suntik: Episode lain Penyebaran HIV di Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 107.

- Prawesti, N. A., Purwaningsih, P., & Armini, N. K. A. (2018). Faktor Pendorong Pemanfaatan Layanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) oleh Lelaki Suka dengan Lelaki (LSL) di LSM Gaya Nusantara. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 129-136. 10.26699/jnk.v5i2.ART.p129-136
- Purba, A., Wahyu, J., Agus, S., Laia, M., & Triono, B. (2022). Eksistensi Gay dan Peran Pendidik Kristen: Suatu Review Overview Kepustakaan. *Tumou Tou*, 9(2), 110-121.
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi penelitian*. Guepedia.
- Putri, D. A. (2023). Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki: Studi Literatur. In *Health Information : Jurnal Penelitian (Vol. 15)*.
- Putri, N. C. H., & Maftukhin, A. (2024). Gambaran Implementasi Teori Hbm (Health Belief Model) dalam Perilaku Penanganan Struktur ke sangkal Putung Mbah Jajar Sukosewu Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 5-13.
- Ramadhany, H.N.S., Sary, M.P. & Putri, M.L. (2023) Efektivitas Media Sosial Instagram @Tabu.Id Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyakit Menular Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Education and Development*. 11 (3), 39-44. doi:10.37081/ed.v11i3.4928.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45-59.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*.
- Sary, L., Kirana, O. N., & Hasbie, N. F. (2020). Identitas Diri dan Status HIV pada Lelaki Seks Lelaki Muda Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 270 – 278.
- Sarwahita, S., Triyatna, S. A., & Damayanti, N. P. (2023). Analisis Teori Penetrasi Sosial: Studi Fenomenologi pada Gay. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(7), 1-10.
- Schoch, K. (2020) Case study research. In: SAGE Publications. p. Chapter 16.
- Simons-Morton, B., McLeroy, K., & Wendel, M. (2012). *Behavior theory in health promotion practice and research*. Jones & Bartlett Publishers.
- Sitepu, D. E., Primadiamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di

- Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196-204.
- Smith, S. J., Zanotti, D. C., Axelton, A. M., & Saucier, D. A. (2011). Individuals' beliefs about the etiology of same-sex sexual orientation. *Journal of Homosexuality*, 58(8), 1110–1131.
- Solehati T, Pramukti I, Rahmat A, Kosasih CE. Determinants of Adolescent Reproductive Health in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Sep;19(19).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherry, M., & Mandala, E. (2016). *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama*. *ARISTO*, 4(2), 89-99.
- Syahputra, M. R. W. & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(6), 2049-2059.
- Tasripin. (2008). Analisis Penetapan Tarif Rasional Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual di Klinik Jelia Puskesmas Mangga Besar Jakarta Barat Tahun 2008. Depok.
- Vito, M. P. (2020). Factors Influencing Homosexuality in Men: A Term Paper. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 5(6). <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.56.24>
- Wahyusantoso, S., & Chusairi, A. (2021). Hubungan Health Belief Model pada Perilaku Prevensi saat Pandemi Covid-19 di Kalangan Dewasa Awal. *In Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Wilandika, A. & Yusuf, A. (2023) The Driving Factors of Social Stigma Against People With HIV / AIDS : An Integrative Review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*. 19 (May), 164–172.
- Wulandari, Y. A., Suryani, N., & Poncorini, E. (2016). Health Belief Model: Health Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infection in Female Sex Workers in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.02.02>
- Wulfert, E., Wan, C. K., & Backus, C. A. (1996). Gay men's safer sex behavior: An integration of three models. *Journal of Behavioral Medicine*, 19, 345–349.

Wratsangka, R., Tunga, E.X., Krishna Murthi, A., Gushaendri, I. & Shafia, F. (2024) Tingkat Pengetahuan Talasemia, Penyakit Menular Seksual Dan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*. 5 (1), 94–107. doi:10.25105/akal.v5i1.18287.